

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan anak yang dilahirkan akan tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga. Masa-masa mengasuh anak adalah masa-masa indah yang dinantikan setiap orang tua. Anak-anak yang mudah diatur dan menggemaskan akan membuat orang tua semakin senang mengasuh mereka. Namun, tidak semua harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kekurangan. Salah satu bentuk kekurangan atau kelainan tersebut adalah gangguan perkembangan seperti autisme.

Gangguan autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif, berawal sebelum usia 2,5 tahun. Simtom-simtom utamanya adalah ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, berbagai masalah komunikasi, mencakup kegagalan dalam mempelajari bahasa atau ketidakwajaran bicara, seperti ekolalia, dan pembalikan kata ganti; dan mempertahankan kesamaan, suatu keinginan obsesif untuk mempertahankan rutinitas sehari-hari dan lingkungan sekelilingnya selalu sama persis (Davidson, 2010).

Ciri utama dari autisme adalah gerakan stereotipe berulang yang tidak memiliki tujuan (berulang-ulang memutar benda, mengepakkan tangan, berayun ke depan dan ke belakang dengan lengan memeluk kaki). Sebagian anak autisme



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyakiti diri sendiri, bahkan saat mereka berteriak kesakitan. Mereka mungkin membenturkan kepala, menampar wajah, menggigit tangan dan pundak, atau menjambak rambut mereka. Mereka dapat pula menjadi tantrum, atau merasa panik secara tiba-tiba. Ciri lain dari autisme adalah menolak perubahan pada lingkungan. Bila ada objek-objek yang dikenal dan digeser dari tempatnya walau sedikit, anak autisme dapat menjadi tantrum atau menangis terus-menerus sampai objek tersebut dikembalikan ke tempat semula (Nevid, 2005).

Mengingat sifat gangguan autisme yang kompleks dan mengenai hampir seluruh aspek perkembangan anak, gangguan autisme tidak dapat dipandang sebagai hal yang ringan. Gangguan autisme membutuhkan kesabaran yang luar biasa dalam pola pengasuhan dan perawatan yang khusus. Perilaku agresif, merusak dan menyakiti diri sendiri merupakan perilaku yang paling berat untuk dihadapi. Belum lagi ketika mengetahui harapan-harapan keluarga besar, kakek dan nenek yang mengharapkan cucu yang sehat dan cerdas tidak terpenuhi, menyebabkan orang tua yang memiliki anak autisme semakin tertekan (Hasanah, 2007).

Reaksi pertama orang tua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang autisme untuk mengalami fase ini. Ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga, bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Puspita, 2004).



Memiliki anak dengan gangguan autisme adalah sebuah ujian tersendiri bagi orang tua. Berdasarkan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh anak autisme, dapat dibayangkan bahwa pekerjaan sebagai orangtua di dalam merawat dan mendidik anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus seperti autisme tidaklah mudah. Hal ini akan sangat mengganggu kondisi afektif orang tua ketika pertama kali mendapatkan diagnosa bahwa anaknya menderita autisme (Muniroh, 2010).

Ada masa orang tua harus merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Orang tua yang mempunyai anak autisme akan merasa bersalah; perasaan malu dan bingung untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anak; masalah biaya untuk perawatan; mengontrol emosi pada anak dan cara mengatasi anak pada saat anak tantrum; bingung mencari sekolah yang cocok untuk anak; dan khawatir terhadap masa depan anak (Nurhayati, dalam Wardani, 2009).

Berbagai masalah serta hambatan yang melanda para orang tua tersebut memerlukan strategi penyelesaian sebagai wujud penanganan terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Konsep penanganan masalah ini disebut dengan strategi *coping*. Lazarus (1993) mengatakan bahwa, *coping* dapat didefinisikan sebagai upaya kognitif dan perilaku yang sedang berlangsung untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau internal yang spesifik yang dinilai berat atau melebihi sumber daya seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian Qodriah, Nurlailiwangi, dan Amelia (2011), bentuk *coping* yang dominan dilakukan oleh ibu yang memiliki anak autisme



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah *planfull problem solving*, dimana para ibu memandang gangguan autisme pada anak merupakan suatu tantangan (*challenge*) dan dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan dengan anak autisme.

Setiap orang tua pasti memiliki upaya penyelesaian masalahnya masing-masing. Wardani (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa, pada umumnya sebagian besar orang tua yang memiliki anak autisme mempunyai orientasi penyelesaian masalah yang berfokus pada cara atau strategi untuk menyelesaikan masalah (*Problem Focused Coping*). Bentuk-bentuk usaha atau cara yang dilakukan antara lain: berusaha mencari informasi tentang bagaimana cara menangani anak, bagaimana cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang bagaimana yang cocok untuk anak. Selain itu, orang tua yang memiliki anak autis tersebut berusaha untuk mencari tempat terapi dan juga sekolah khusus untuk anak, serta memberikan pengertian tentang keadaan anak mereka pada masyarakat dengan baik-baik.

Lebih lanjut, disebutkan dalam penelitian Ramadhany & Maretih (2009), keadaan tertekan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autisme mendorong ibu melakukan upaya *coping* yang dikelompokkan menjadi dua upaya. Pertama, *coping* terhadap masalah, yaitu bagaimana usaha ibu untuk anak mereka yang autisme. Hal ini dilakukan dalam bentuk mencari bantuan profesional, dan mencari informasi sendiri untuk menambah wawasan. Kedua, upaya penataan emosi pada ibu yang meliputi pasrah, mendekatkan diri pada Tuhan, membandingkan dengan kondisi orang lain, dan *sharing* pada pasangan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau
State Islamic University of Sita Syarif Kasim Riau

Amalia (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa, orang tua melakukan *coping* secara bergantian. Adapun bentuk-bentuk usaha yang dilakukan dalam bentuk *emotional focused coping* seperti menenangkan diri, banyak berdoa dan berserah kepada Tuhan, mencari bantuan dari ahli, membaca buku, menciptakan makna positif dari permasalahan yang dihadapi, serta berinteraksi dengan orang tua lain yang mengalami situasi yang sama. Sedangkan bentuk *problem focused coping* yang dilakukan adalah mencari tahu apa yang bisa dilakukan dan mengembangkan kemampuan anak.

Memang tidak mudah bagi orang tua untuk membesarkan anak dengan gangguan autisme. Sewaktu-waktu bisa saja orang tua mengalami kelelahan maupun rasa putus asa dalam menghadapi kondisi buah hatinya, dikarenakan autisme merupakan gangguan perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan anak, kadang kala menyebabkan orang tua merasa sedih, khawatir, bahkan stres. Akan tetapi, dalam beberapa penelitian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada akhirnya orang tua justru mampu mengambil tindakan yang tepat untuk mencari jalan keluar guna menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan anak autisme.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai makna *coping* orang tua yang memiliki anak autisme, serta bagaimana manfaat *coping* yang dilakukan, dengan judul penelitian “*Coping* Orang Tua yang Memiliki Anak Autis”.



B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa makna *coping*, serta bagaimana manfaat *coping* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak autisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna *coping* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak autisme, serta manfaat *coping* yang dilakukan.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan sumber-sumber yang ada, diketahui bahwa sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai strategi *coping* dan autisme, diantaranya Peran Psikolog Dalam Meningkatkan “*Coping Strategy*” dan “*Adaptional Outcomes*” Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis yang dilakukan di Bandung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qodariah, Nurlailiwangi, dan Amelia (2011) adalah psikolog dan rumah sakit dapat melakukan upaya untuk membantu orang tua dalam menghadapi permasalahan dengan mengubah bentuk penghayatan yang tadinya *stressfull*, *threat*, menjadi *challenge*, sehingga memungkinkan mobilisasi usaha untuk strategi penanggulangan stres. Memberikan informasi baru dari lingkungan atau pengalamannya, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki ibu seperti kesehatan dan energi, adanya pandangan yang positif, keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan sosial, dukungan sosial, serta sumber-sumber material yang dimiliki. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sama meneliti mengenai *coping* dan anak autisme. Perbedaannya terletak pada informan penelitian yang hanya melibatkan ibu.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2009) mengenai Strategi *Coping* Orang Tua Menghadapi Anak Autis, dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar informan mempunyai orientasi penyelesaian masalah yang berfokus pada cara atau strategi untuk menyelesaikan masalah atau *Problem Focused Coping*. Bentuk perilaku *coping* yang dilakukan oleh informan yang berorientasi pada cara penyelesaian masalah (*Problem Focused Coping*) adalah *Instrumental Action* sedang perilaku *coping* yang dilakukan oleh informan yang berorientasi emosi (*Emotion Focused Coping*) adalah *Self-Controlling*, *Denial*, dan *Seeking Meaning*. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan ialah, peneliti berfokus pada bagaimana orang tua memaknai *coping* yang telah dilakukan selama mengasuh anak autisme, serta manfaat *coping* yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Taganing (2007) yang berjudul *Coping Stress On Maternal And Child Autisma* mengatakan bahwa, perilaku anak partisipan di tempat umum maupun di rumah terkadang memalukan sehingga menjadi sumber stres yang menetap bagi orang tua. Perasaan cemas akan terlihat jika anak subjek memperlihatkan perilaku yang memalukan. Gejala kognitif yang nampak dari subjek yaitu; konsentrasi menurun dan pikiran menjadi kacau. Sedangkan gejala emosional dan mental yaitu; ketegangan fisik dan psikologis meningkat, meningkatnya keluhan-keluhan, bayangan yang ditambahkan pada gejala sakit sebenarnya, adanya rasa marah yang terus menerus, mudah cemas,



mudah gugup dan mudah bingung. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai *coping*, akan tetapi memiliki informan penelitian yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiani (2007) yang berjudul Dampak Psikologis Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis dapat diketahui bahwa dampak psikologis pada orang tua yang mempunyai anak autis, antara lain ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, penyesalan atau perasaan bersalah, *self-esteem* yang rendah, peningkatan perilaku beragama, stres, frustrasi, *shock* dan jengkel. Peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian Pujiani, yaitu sama-sama meneliti tentang anak autisme akan tetapi berkaitan dengan *coping* orang tua.

Penelitian yang dilakukan Lubis (2009) berjudul Penyesuaian Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autis, menunjukkan bahwa penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis adalah baik. Mayoritas orangtua yang memiliki anak autis mampu mengatasi secara efektif berbagai tuntutan atau tekanan baik yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus (1976) yang memberikan pengertian bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses psikologis yang digunakan untuk mengatur dan mengatasi berbagai tuntutan dan tekanan. Sehingga bila penyesuaian diri seseorang semakin baik maka tuntutan dan tekanan yang dihadapinya akan semakin rendah dan dalam hal ini adalah tuntutan dan tekanan terhadap orangtua yang berasal dari anak autisnya yang mengharuskan orangtua menerima keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat diubah namun tetap



melakukan modifikasi terhadap keterbatasan tersebut seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai menyesuaikan diri yang baik dengan kondisinya yang memiliki anak autis. Persamaan penelitian yang dimiliki adalah sama-sama berkaitan tentang anak autisme, adapun perbedaannya adalah Lubis mengkaji tentang penyesuaian diri orang tua, serta pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun persamaan yang dimiliki dengan penelitian sebelumnya adalah, sama-sama membahas mengenai *coping* orang tua dan anak autisme, sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu, peneliti ingin lebih dalam meneliti bagaimana orang tua memaknai usaha ataupun *coping* yang telah dilakukan, serta manfaat dari *coping* yang telah dilakukan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memperkaya wawasan dan teori-teori dari literatur yang sudah ada seperti, psikologi perkembangan anak, psikologi kesehatan mental, serta pembahasan mengenai anak berkebutuhan khusus, serta dapat dijadikan dasar bagi penelitian-penelitian serupa selanjutnya agar penelitian yang dilakukan di masa mendatang hasilnya lebih baik lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi atau memberi masukan dan sumbangan yang berarti bagi orang tua yang memiliki anak autisme dan mencari *coping* yang sesuai dalam menghadapi anak autis.

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan terhadap orang tua tentang langkah-langkah yang dianggap perlu untuk melakukan tindakan-tindakan terarah dalam menghadapi anak autisme.

